

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI SUNTIK PADA PESERTA KB AKTIF DI KELURAHAN MEKARWANGI KECAMATAN TANAH SAREAL KOTA BOGOR TAHUN 2019

Nadya Resti Kusnadi¹⁾, Wina Rachmania²⁾, Fenti Dewi Pertiwi³⁾

Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Progam Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email: nadyarestikusnadi@gmail.com

Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Progam Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email: wina@uika-bogor.ac.id

Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Progam Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email: fenti@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang mengandung hormone progestin dan esterogen yang merupakan salah satu cara atau alternative untuk mencegah ataupun menunda kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik pada peserta KB aktif di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan desain studi cross sectional dengan cara penyebaran kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 110 responden yang merupakan peserta Kb aktif di wilayah Kelurahan Mekarwangi dengan metode acak sederhana (system random sampling). Hasil penelitian ini menunjukkan 72, 7% memilih memakai kontrasepsi suntik. Analisis Bivariat yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik adalah umur dengan p value= 0,006, Jumlah anak dengan p value= 0,001, dan Biaya pelayanan dengan p value = 0,007. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, disarankan bagi PLKB Kelurahan Mekarwangi diharapkan untuk membuat progam yang berkaitan dengan partisipasi suami dan peran gender dengan meningkatkan akses suami terhadap informasi, konseling dan pelayanan KB.

Kata Kunci: *Keluarga Berencana, Kontrasepsi, Suntik*

Pendahuluan

Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu masalah besar bagi negara berkembang. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar setelah China, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 diketahui jumlah penduduk Indonesia adalah

sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 49,79 % dan di daerah pedesaan sebanyak 50,21 %. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2000-2010 sebesar 1, 49 % per tahun. (TNP2K, 2019)

Dalam rangka mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas,

pemerintah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana. Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang dimaksud dengan Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (UUD, 2009).

Pelayanan Keluarga Berencana merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian. Peningkatan perluasan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Banyak wanita kesulitan menentukan pilihan kontrasepsi, tidak hanya terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena metode- metode tertentu mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan Nasional KB, Kesehatan individual dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi (Depkes RI, 1998).

Perilaku penggunaan kontrasepsi dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Green (1980), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *predisposing* (dari diri sendiri) yang mencakup pengetahuan, sikap, umur, jumlah anak, persepsi, pendidikan, ekonomi, dan variable demografi. Faktor *enabling* (pemungkin) yang mencakup fasilitas penunjang, sumber informasi dan kemampuan sumber daya. Dan factor *reinforcing* (penguat) yang mencakup dukungan keluarga/ tokoh masyarakat. (Raingruber, 2005).

Pada tahun 2018 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia sebanyak 7.448.689 dengan presentasi sebesar 66,42% merupakan pasangan usia subur yang berkb aktif. Dengan jumlah pemakai Kontrasepsi IUD sebesar 8,85 %, MOW sebesar 2,48 % , MOP sebesar 0,40

%, Implan 4,43 %, Suntik 63,93 %, dan Kondom 0,84%. (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017).

Pencapaian KB aktif di Kota Bogor dari tahun ke tahun mempunyai jumlah pus dan akseptor yang meningkat dari tahun 20014 sampai 2018. Pada tahun 2018 di Kota Bogor tercatat sebanyak 155.284 PUS, dengan proporsi peserta KB aktif 77, 41 %. Dengan jumlah pemakai Kontrasepsi Non MKJP Suntik sebesar 35, 48 %, Pil sebesar 15.47 %, dan Kondom sebesar 3, 43 %. (Laporan Pencapaian Progam KKBPK Tahun 2018).

Data dari PLKB Kecamatan tanah Sareal Kota Bogor tahun 2018, diperoleh data sebanyak terdapat 31.340 PUS dan memiliki cakupan peserta KB aktif pada tahun 2018 dengan peserta sekitar 76,42% PUS. Dengan jumlah pemakai Kontrasepsi Non MKJP Suntik sebesar 35, 38 %, Pil sebesar 16, 46 %, dan Kondom sebesar 3, 57 % (Laporan Pencapaian Progam KKBPK Tahun 2018).

Pada akhir Desember 2018 pada laporan bulanan PLKB seKecamatan Tanah Sareal, Mekarwangi Merupakan Kelurahan yang memiliki cakupan KB baru terendah yaitu sebesar 45,90% diantara 11 kelurahan lainnya. Menurut data PLKB Kecamatan Tanah Sareal pada tahun 2018 terdapat 2449 PUS sebanyak 40% memilih kontrasepsi suntik.

Tujuan

Mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik pada peserta KB aktif di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor 2019.

Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemilihan kontrasepsi suntik pada Pasangan usia subur (PUS) peserta KB aktif di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor 2019. Sampel dalam penelitian ini peserta Kb aktif. Penelitian ini dilakukan karena Cakupan KB aktif yang menggunakan kontrasepsi Suntik mencapai 40%. Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan

Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dan penelitian ini

Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif crossectional. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun 2019 dengan alasan kelurahan tersebut merupakan salah satu kelurahan dengan presentase capaian peserta kb baru terendah, yaitu sebesar 45,90 % dengan 40 % pesertannya adalah memilih kontrasepsi suntik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh askseptor kb aktif di Wilayah Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor 2019. Berdasarkan data sekunder data pendataan keluarga, Kelurahan Mekarwangi terdapat peserta KB aktif sebanyak 1.482 peserta kb aktif. Sampel pada penelitian ini adalah peserta kb aktif sebanyak 110 responden yang

Hasil

Jenis KB yang paling banyak dipilih dan digunakan responden adalah KB suntik, sebanyak 80 responden atau sebesar 72,7 %. Untuk kelompok umur, lebih banyak terdapat pada umur 21- 35 tahun yaitu sebanyak 67 atau sebesar 60, 9 % dan paling sedikit pada usia <20 atau >35 tahun sebanyak 43 responden atau 39,1 %. Dilihat dari tingkat pendidikan, peserta KB aktif lebih banyak ditemukan pada berpendidikan <SMA yaitu sebanyak 65 atau sebesar 59, 1%. Sedangkan pada tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa, responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 58 responden atau 52, 7%. Pada jumlah anak hidup menunjukkan bahwa, responden lebih banyak memiliki jumlah anak hidup ≤ 2 , yaitu sebanyak 81 responden atau 73, 6 %. Pada variable ketersediaan tempat pelayanan, menunjukkan bahwa 77 responden atau 70,0 % mengatakan tersedia tempat

dilakukan pada bulan Februari- Maret 2019 dengan menggunakan data primer.

menggunakan metode kontrasepsi suntik dan non suntik di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor diambil dengan secara acak *systematic random sampling*. Data primer diperoleh melalui kunjungan langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder didapatkan dari itansi terkait, seperti data mengenai jumlah peserta KB aktif diperoleh dari Koordinator PLKB Kecamatan Tanah Sareal. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan program komputer. Analisis hubungan variable independen dengan dependen dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi (α)= 0,05. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi untuk membahas hasil penelitian.

pelayanan kb. Pada variable biaya pelayanan sebanyak 88 responden atau 80,0 % mengatakan bahwa biaya pelayanan murah. Pada variable dukungan suami menunjukkan bahwa 62 responden atau 56, 4% mendapatkan dukungan dari suami. Pada variable keterpaparan media menunjukkan bahwa 64 responden atau 58, 2% terpapar media.

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Variabel penelitian di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor

Variabel	n	%
Alat Kontrasepsi		
Suntik	80	72, 7%
Non Suntik	30	27, 3%
Umur		
≤ 20 atau >35 (Beresiko)	43	39, 1%
21-35 (Tidak Beresiko)	67	60, 9%
Pendidikan		
Berpendidikan Rendah	65	59, 1%
Berpendidikan Tinggi	45	40, 9%

Jumlah Anak		
≤ 2	81	73, 6%
>3	29	26, 4%
Pengetahuan		
Baik (≥ Mean)	58	52, 7%
Kurang (> Mean)	52	47, 3%
Ketersediaan Tempat Pelayanan		
Tersedia	77	70 %
Tidak Tersedia	33	30 %
Biaya Pelayanan		
Mahal	22	20 %
Murah	88	80 %
Dukungan Suami		
Mendukung	62	56, 4%
Kurang Mendukung	48	43, 6%
Keterpaparan Media		
Terpapar	64	58, 2%
Tidak Terpapar	46	41, 8%
Jumlah	110	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Responden yang berumur 21- 35-tahun lebih banyak memilih alat kontrasepsi suntik (68, 8%). Ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ($p= 0,006 < \alpha= 0, 05$). Dan OR sebesar 3,300 yang berarti umur 21- 35 tahun memberikan peluang responden untuk memilih kontrasepsi sebanyak 3, 3 kali.

Responden yang berpendidikan rendah lebih banyak memilih alat kontrasepsi suntik (58, 8%). tidak ada hubungan yang bermakna antara umur responden dengan pemilihan kontrasepsi suntik ($p= 0,905 > \alpha= 0,05$).

Responden yang memiliki jumlah anak hidup ≤2, lebih banyak memilih kontrasepsi suntik (82, 5%) sedangkan responden yang memiliki anak >3, lebih banyak memilih

kontrasepsi non suntik 50 %. Ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ($p= 0,001 < \alpha= 0,05$). Variabel jumlah anak berkontribusi memberikan peluang sebesar 4,714 kali untuk memilih kontrasepsi suntik pada peserta kb aktif yang memiliki anak ≤2. Responden yang berpengetahuan baik sebanyak 40 orang memilih suntik atau sebesar 50 %. Dan responden yang berpengetahuan kurang juga sebanyak 40 responden juga memilih kontrasepsi suntik. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik dengan nilai $p \text{ value}= 0,349 > \alpha 0,05$.

Responden yang mengatakan bahwa ketersediaan tempat pelayanan tersedia , lebih banyak memilih kontrasepsi suntik (72, 5%). Tidak ada hubungan antara ketersediaan tempat pelayanan dengan pemilihan kontrasepsi dengan $p \text{value}= 0,350$ atau $> \alpha=0,05$.

Responden yang menyatakan bahwa biaya pelayanan itu murah sebanyak 86,2 memilih kontrasepsi suntik. Ada hubungan antara biaya pelayanan dengan pemilihan kontrasepsi suntik dengan $p \text{ value} 0,007$.

Responden yang mendapatkan dukungan suami banyak memilih kontrasepsi suntik (56, 2%) .Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan $p \text{ value}= 0,969$ atau $> \alpha 0,05$.

Responden yang terpapar media sebanyak (56, 2%) . Tidak ada hubungan keterpaparan media dengan pemilihan kontrasepsi dengan $p \text{ value}= 0,525$ atau $> \alpha 0,05$

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor

Variabel Independen	Pemilihan Kontrasepsi				Total		Uji Statistik
	Suntik		Non Suntik		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							P value=
Beresiko	25	31, 2%	18	60 %	43	39, 09%	0,006
Tidak Beresiko	55	68, 8%	12	40 %	67	60, 91%	
Pendidikan							P value=
Tinggi	33	41, 2%	12	40 %	45	40, 90%	0,905
Rendah	47	58, 8%	18	60 %	65	59, 1%	
Jumlah Anak							P value=
≤2	66	82, 5%	15	50 %	81	73, 63%	0,001
>3	14	17, 5%	15	50 %	29	26, 37 %	
Pengetahuan							P value=
Baik	40	50 %	18	60 %	58	52, 72%	0, 349
Kurang	40	50 %	12	40 %	52	47, 28%	
Ketersediaan Tempat Pelayanan							P value=
Tersedia	58	72, 5%	19	63, 3%	77	70 %	0,350
Tidak Tersedia	22	27, 5%	11	36, 7%	33	30 %	
Biaya Pelayanan							P value=
Mahal	11	13, 8%	11	36, 7%	22	20 %	0, 007
Murah	69	86, 2%	19	63, 3%	88	80 %	
Dukungan Suami							P value=
Mendukung	45	56, 2%	17	56, 7%	62	56, 36%	0,969
Kurang Mendukung	35	43, 8%	13	43, 3%	48	43, 64%	
Keterpaparan Media							P value=
Terpapar	45	56, 2%	19	63, 3%	64	58, 18%	0,525
Tidak Terpapar	35	48, 3%	11	36, 7%	46	41, 82%	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 72, 7 % peserta KB aktif di Kelurahan Mekarwangi memilih kontrasepsi Suntik. Hal ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan mengenai data sekunder Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 yang menunjukkan bahwa proporsi cakupan peserta kb aktif terbanyak adalah memilih kontrasepsi suntik.

Pada variable umur menunjukkan sebagian besar peserta KB aktif berumur 21-35 tahun 72, 7 % memilih menggunakan kontrasepsi suntik. Hal ini terkait pada kebutuhan pelayanan KB yang bervariasi menurut umur, wanita muda cenderung untuk menjarangkan kehamilan, dan wanita tua cenderung membatasi kelahiran. Dan keuntungan kontrasepsi suntik yaitu sangat

efektif, pencegah kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan seksual, tidak berdampak serius pada penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak mempengaruhi ASI, dapat digunakan oleh perempuan yang usianya lebih dari 35 tahun. (Sulistiywati, 2012). Sejalan dengan penelitian Pada penelitian Melaniani, 2016 mengatakan bahwa umur memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Gading Kecamatan Tambaksari Surabaya

Pada variabel pendidikan responden yang berpendidikan rendah memiliki peluang yang hampir sama dengan responden yang berpendidikan tinggi untuk memilih kontrasepsi suntik.

Saat ini di tengah-tengah masyarakat masih ada yang menganut konsep tradisional, yaitu cenderung memilih untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak. Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi, maka jumlah anak yang banyak bisa menjadi sumber daya bagi keluarga untuk menambah penghasilan orang tua. Sebagian besar responden mempunyai jumlah anak hidup yang cukup (≤ 2 anak) alasan mereka menunda untuk mempunyai anak karena ingin mempunyai keluarga kecil bahagia sejahtera serta tidak ingin terbebani ketika mempunyai jumlah anak yang banyak seperti tidak mampu membiayai kebutuhan anak ketika sudah dewasa, tidak mampu untuk menyekolahkan anak dan lain sebagainya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melaniani, 2006 menunjukkan tingkat signifikansi anak lahir hidup paritas (jumlah anak) memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Gading Kecamatan Tambaksari Surabaya terhadap anak lahir hidup dan anak masih hidup.

Pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang alat kontrasepsi maka akan cenderung memilih alat kontrasepsi suntik. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sebagian besar cukup tinggi dan ada pula responden yang masih berpendidikan rendah, selain itu ada beberapa responden yang memilih alat kontrasepsi suntik bukan karena dia tahu tentang alat kontrasepsi secara umum melainkan karena responden tersebut mengikuti alat kontrasepsi yang digunakan oleh teman terdekat atau saudaranya.

Ketersediaan alat kontrasepsi terwujud dalam bentuk fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan (tempat pelayanan kontrasepsi). Untuk dapat digunakan, pertama kali suatu metode kontrasepsi harus tersedia dan mudah didapat.

Promosi metode tersebut melalui media, melalui kontak langsung oleh petugas program KB, oleh dokter dan sebagainya dapat meningkatkan secara nyata pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tersedia suatu alat kontrasepsi maka responden akan cenderung memilih alat kontrasepsi suntik. Hal ini terjadi karena keikutsertaan seseorang ber-KB dipengaruhi oleh adanya pelayanan kontrasepsi yang dapat diperoleh secara mudah, murah dan dapat terjangkau dalam artian alat kontrasepsi tersedia dalam berbagai metode sesuai dengan keinginan, harganya murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan tempat pelayanan responden dengan pemilihan kontrasepsi suntik.

Pelayanan yang baik dengan harga yang tepat akan menarik lebih banyak pasien, dalam pemasaran sosial KB biaya dikaitkan dengan penggunaan jasa pelayanan dan pemakaian alat kontrasepsi. Biaya yang dikeluarkan dapat berhubungan dengan jangkauan terhadap calon akseptor. Semakin mahal harganya semakin terbatas akseptor untuk mendatangi sarana pelayanan memilih alat kontrasepsi tertentu

Dukungan suami merupakan dorongan terhadap ibu secara moral maupun material, dimana dukungan suami mempengaruhi ibu untuk menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB) suntik. Dukungan suami sangatlah penting dalam memberikan semangat istrinya untuk melakukan kunjungan ulang Keluarga Berencana (KB) suntik sesuai jadwal. penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kartini 2011 yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Presentase penggunaan alat kontrasepsi yang hampir sama dengan peserta kb aktif yang tidak mengetahui informasi dari media elektronik maupun cetak. Sehingga tidak ada hubungan antara keterpaparan media dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Hal ini bisa terjadi karena peserta kb aktif sudah mendapatkan

informasi tentang kontrasepsi tersebut dari pendidik sebaya seperti tetangga, atau

informasi dari ibu mertua dan lingkungan keluarganya

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan antara umur, jumlah anak, dan biaya pelayanan dengan pemilihan

kontrasepsi suntik di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor.

Daftar Pustaka

- [1] Rizali, Irwan et al. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makasar. *Jurnal MKMI September*, 176-183.
- [2] Aminatul Maula, et al. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dengan Akseptor KB Wanita di Tuwel. *E-Journal Politeknik Tegal Vol 2 No 2*, 1.
- [3] Andini, T. (2017). *Gambaran Karakteristik dan pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedong Tengen Kota Jogjakarta*. Yogyakarta: Universitas Jendral Achmad Yani.
- [4] Ariawan, I. (1998). *Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- [5] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Arlina, Sarake dan Seweng. (2014). *Faktor yang berhubungan dengan pengguna metode kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara (Skripsi)*. Sulawesi Tenggara: Universitas Hasanudin.
- [7] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). (2019, february 12). *Skata All Rights Reserved*. Retrieved from Skata Web Site: <http://www.skata.info/kontasepiku.com>
- [8] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementrian Kesehatan. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012*. Jakarta: BKKBN, BPS, KEMENKES.
- [9] BKKBN. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Jakarta: BKKBN.
- [10] Budiarto, E. (2001). *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- [11] Department of Economic and Social Affairs. (2017). *World Family Planning*. New York: United Nation.
- [12] Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bogor. (2018). *Laporan Pencapaian Program KKBPK Tahun 2018*. Kota Bogor: DPPKB Kota Bogor.
- [13] Hanna, Nugroho dan Winarni. (2012). Hubungan beberapa factor akseptor dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik pada wanita PUS keluarga pra ks dan ks1 di kelurahan pongangan triwulan I 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 1 No 2*, 133-142.
- [14] Hartanto, d. H. (1996). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [15] Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [16] Ida Rafidah dan Arief Wibowo. (2012). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan KB Suntik. *Jurnal Biometrika dan*

- Kependudukan, Volume 1 Nomor 1, 72-78.*
- [17] Ilyas. (2009). *Faktor- faktor yang mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik Di Kecamatan Ngaglik Sleman Jogjakarta.* Yogyakarta: UII.
- [18] Indahwati, L. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery, Agustus – November 2017, Vol. 1 No. 2, 9- 18.*
- [19] KEMENKES. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [20] Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Notoadmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Pratikya, A. W. (2003). *Dasar- dasar metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [23] Raingruber, B. (2005). Health Promotion Theories. In *Health Promotion Theories* (pp. 53-94). Jones & Barlett Learning.
- [24] Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [25] Septalia, R. e. (2016). Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 5, No. 2, 91- 98.*
- [26] Sulistyawati, A. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana.* Yogyakarta: Salemba Medika.